



**PERAN PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN ETIKA BERILMU DI SEKOLAH DASAR**

**Mohammad Yusuf Randy<sup>1\*</sup>, Oktaviani Adhi Suciptaningsih<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Ambarawa No.5, Sumber Sari, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

\*Email Korespondensi: [mohammad.yusuf.2321038@students.um.ac.id](mailto:mohammad.yusuf.2321038@students.um.ac.id)

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari keenam dimensi profil pelajar pancasila terhadap etika berilmu peserta didik di sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Tahap-tahap yang digunakan pada jenis penelitian ini adalah fokus artikel ilmiah, pengumpulan data, analisis data, dan kesimpulan. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila berperan penting dalam membentuk etika berilmu peserta didik di sekolah dasar, antara lain: (1) Membentuk sikap tanggung jawab, rendah hati, jujur, dan saling menghormati dalam proses belajar dengan orang lain; (2) Membentuk sikap toleransi dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang, serta memiliki ilmu yang bermanfaat bagi semua orang tanpa memandang perbedaan budaya; (3) Membentuk jiwa sosial dengan memiliki sikap saling membantu dan bekerja sama dengan orang lain; (4) Membentuk sikap bertanggung jawab, percaya diri, dan tidak mudah menyerah; (5) Membentuk sikap skeptis, tidak mudah percaya, dan bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan; dan (6) Membentuk sikap inovatif yang dapat menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, guru harus menerapkan profil pelajar pancasila ini baik dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan P5 agar membentuk atau meningkatkan karakter dan etika dalam berilmu pada peserta didik di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Profil pelajar pancasila, etika berilmu, sekolah dasar*

**How to Cite:** Randy, M. Y., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Etika Berilmu di Sekolah Dasar. *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 8(1): Halaman. 19-32

---

ISSN 2614-1434 (Print)

ISSN 2614-4409 (Online)

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya, baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif (Febrianti & Rambe, 2023; Yusnan, 2022). Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang

menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan segala aspek, baik dari keimanan dan akhlak mulia, berilmu dan kemandirian, dan demokratis dan tanggung jawab sebagai warga negara (Aqila & Tirtoni, 2023; Huda et al., 2023; Putri & Nurdin, 2022). Proses pendidikan yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai aspek

kognitif dan psikomotorik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang baik. Melalui pendidikan karakter, diharapkan setiap individu dapat menjadi generasi penerus bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, cerdas, dan berpendidikan (Lubaba & Alfiansyah, 2022; Wahyudi et al., 2023).

Pendidikan karakter bukanlah hal baru, tetapi kini menjadi kewajiban pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini, yaitu sejak peserta didik memasuki jenjang pendidikan dasar (Hardiansyah & Mas'odi, 2022; Kiska et al., 2023; Meilani et al., 2023). Pendidikan karakter adalah solusi untuk mendukung pendidik mengembangkan dan mempraktikkan nilai-nilai positif agar terbiasa berperilaku baik pada peserta didik (Fitria & Alfiansyah, 2023; Wahyudi et al., 2023). Pada kenyataannya, Indonesia mengalami penurunan moral yang mengkhawatirkan. Hal ini disebabkan oleh kerusakan moral akibat pergaulan, kurangnya keteladanan pendidik, dan ketidakselarasan antara penerapan pendidikan karakter dengan kenyataan di kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, lulusan peserta didik Indonesia hanya memiliki intelektualitas yang memadai, tetapi tidak memiliki mental kepribadian dan karakter yang baik (Aziz & Hasanah, 2022; Febrianti & Rambe, 2023; Wahyudi et al., 2023).

Kemendikbudristek membentuk kebijakan baru dalam pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila pada tahun 2020. Kebijakan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan moral dan karakter yang terjadi di Indonesia terutama pada peserta didik, sekaligus untuk menghadapi berbagai tantangan pada revolusi industri 4.0 (Harahap, 2023; Kiska et al., 2023). Profil Pelajar Pancasila merupakan profil yang harus dicapai oleh peserta didik di Indonesia. Profil ini mencakup enam dimensi, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Gotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif (Aziz & Hasanah, 2022; Fitria & Alfiansyah, 2023; Sukirno et al., 2023). Keenam dimensi tersebut sejalan dengan tuntutan yang diharapkan peserta didik dalam era revolusi industri 4.0, yaitu: (1) Berpikir kritis; (2) Berpikir kreatif; (3) Berkolaborasi; dan (4) Berkomunikasi (Huda et al., 2023; Putri & Nurdin, 2022).

Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar dapat diwujudkan peserta didik melalui beberapa kegiatan sehari-hari, misalnya budaya sekolah, kegiatan intrakurikuler (yang terjadi dalam pembelajaran di kelas), kegiatan ekstrakurikuler (yang terjadi di luar jam sekolah), ataupun kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)

(Andayani et al., 2019; Fitria & Alfiansyah, 2023; Harahap, 2023). Pembiasaan profil pelajar pancasila ini bertujuan untuk meningkatkan karakter positif kepada peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar karena pada usia ini anak-anak sedang berada pada masa perkembangan moral dan karakter. Anak-anak pada usia ini sangat mudah untuk dibentuk dan diarahkan (Hardiansyah & Mas'odi, 2022; Putri & Nurdin, 2022). Dengan pendidikan karakter yang tepat, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik dan beretika dalam berilmu, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan toleransi (Aziz & Hasanah, 2022; Kiska et al., 2023; Yusnan, 2022). Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruknya suatu tindakan manusia. Dalam konteks pendidikan, etika menjadi hal yang penting karena dapat membentuk karakter dan moral peserta didik (Alga et al., 2023; Meilani et al., 2023; Rozza et al., 2023). Etika berilmu ini sudah beberapa kali diteliti dan dikaji terutama pada jenjang sekolah dasar, akan tetapi belum ada penelitian atau kajian mengenai peran profil pelajar pancasila ini dalam meningkatkan etika berilmu di sekolah dasar.

Profil pelajar pancasila sudah beberapa kali diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya dalam meningkatkan karakter terutama di sekolah dasar.

Penelitian oleh Aziz & Hasanah (2022) bahwa melalui kegiatan-kegiatan berbasis nilai Islam sebagai upaya implementasi profil pelajar pancasila, dapat meningkatkan karakter positif peserta didik di MI dalam berakhlak mulia dan beriman kepada Tuhan YME. Penelitian lain oleh Fitria & Alfiansyah (2023) bahwa melalui kegiatan pembiasaan budaya positif yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan dan teladan oleh guru sebagai upaya penerapan profil pelajar pancasila, dapat menumbuhkan dan meningkatkan karakter positif pada peserta didik di sekolah dasar. Penelitian lain oleh Kiska et al. (2023) bahwa melalui pembiasaan peserta didik yang harus disiplin dan menaati aturan, penguatan sopan santun oleh guru, dan pemberian teladan baik oleh guru dalam implementasi profil pelajar pancasila, dapat meningkatkan moral peserta didik di sekolah dasar. Selain itu, penelitian oleh Lestari et al. (2023) bahwa melalui kegiatan P5 terbukti sukses dalam membentuk dan meningkatkan moral yang tercermin di setiap dimensi profil pelajar pancasila pada peserta didik di sekolah dasar.

Pada penelitian sebelumnya, profil pelajar pancasila ini berperan penting dalam meningkatkan karakter peserta didik di sekolah dasar. Tetapi, pada penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang menjelaskan profil pelajar pancasila untuk

meningkatkan etika berilmu di sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dan kajian lebih dalam tentang sejauh mana profil pelajar pancasila ini berperan dalam meningkatkan etika berilmu di sekolah dasar. Berdasarkan penelitian terdahulu yang serupa, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Etika Berilmu di Sekolah Dasar”. Kebaruan dari penelitian ini adalah bagaimana keenam dimensi dalam profil pelajar pancasila berdampak dalam etika berilmu di sekolah dasar. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah menganalisis dampak dari keenam dimensi profil pelajar pancasila terhadap etika berilmu peserta didik di sekolah dasar.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran profil pelajar pancasila dalam meningkatkan etika berilmu di sekolah dasar. Studi literatur merupakan salah satu jenis penelitian dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan masalah atau tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) tahap fokus artikel ilmiah, (2) tahap pengumpulan data, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap kesimpulan.

Pada tahap fokus artikel ilmiah, peneliti merumuskan dan memfokuskan tujuan penelitian. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data-data melalui berbagai sumber dan referensi, seperti buku, jurnal, artikel konferensi ilmiah, dan undang-undang. Pada tahap analisis data, peneliti mengkaji berbagai sumber dan referensi tersebut untuk mencari jawaban dari tujuan penelitian. Pada tahap kesimpulan, peneliti menyimpulkan hasil dari analisis berbagai sumber dan referensi yang dilengkapi dengan saran (Melfianora, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya inovatif dalam pendidikan yang mengedepankan pendidikan karakter untuk menghadapi penurunan moral dan karakter (Andayani et al., 2019; Hardiansyah & Mas’odi, 2022; Rudiawan & Asmaroini, 2022). Hal ini penting karena pada era globalisasi, karakter dan nilai berperan penting dalam menyeimbangkan perkembangan teknologi dan manusia (Aqiila & Tirtoni, 2023; Putri & Nurdin, 2022). Profil Pelajar Pancasila juga merupakan upaya pemerintah Indonesia untuk memperkuat kompetensi 4C pada peserta didik dalam menghadapi persaingan global di abad 21 dan era RI 4.0 (Harahap, 2023; Kiska et al., 2023). Peserta didik

dapat mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan sehari-hari, seperti budaya sekolah, kegiatan intrakurikuler (pada waktu jam pelajaran), kegiatan ekstrakurikuler (di luar waktu jam sekolah), dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) (Andayani et al., 2019; Fitria & Alfiansyah, 2023; Harahap, 2023). Pada proyek P5, peserta didik dituntut untuk mengaplikasikan konsep yang sudah dipelajari sebelumnya dalam mengamati, mempelajari, dan memecahkan masalah di lingkungan sekitar. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk aksi nyata yang disesuaikan dengan tahapan dan keperluan belajar peserta didik (Lubaba & Alfiansyah, 2022; Putri & Nurdin, 2022; Sartika et al., 2023).

Kemendikbudristek menetapkan tema P5 yang dapat berubah setiap tahunnya. Tema-tema ini dikembangkan berdasarkan sembilan tantangan utama yang tercantum dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035 (Huda et al., 2023; Satria et al., 2022; Sufyadi et al., 2021). Tema-tema yang dikembangkan tersebut, antara lain: (1) Gaya hidup berkelanjutan, peserta didik dituntut untuk memahami dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan dan kelangsungan hidup manusia; (2) Kearifan lokal, peserta didik dituntut untuk mengeksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat di sekitarnya; (3) Bhinneka Tunggal Ika, peserta didik

dituntut untuk menghargai keberagaman kelompok agama dan kepercayaan; (4) Bangunlah jiwa dan raganya, peserta didik dituntut untuk memiliki kesadaran dan keterampilan dalam memelihara kesehatan fisik dan mental; (5) Suara demokrasi, peserta didik dituntut untuk memahami dan mempraktikkan sistem demokrasi; (6) Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, peserta didik dituntut untuk meningkatkan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berempati dalam berekayasa teknologi; (7) Kewirausahaan, peserta didik dituntut untuk mengidentifikasi potensi dan peluang usaha ekonomi, serta mengembangkan usaha ekonomi tersebut; (8) Kebekerjaan (khusus SMK), peserta didik dituntut untuk meningkatkan kapabilitas sesuai dengan keahliannya berdasarkan kebutuhan dunia kerja; dan (9) Budaya kerja (khusus SMK), peserta didik dituntut untuk membiasakan diri positif sebagai budaya kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Lubaba & Alfiansyah, 2022; Sartika et al., 2023; Satria et al., 2022; Sufyadi et al., 2021).

Kompetensi yang wajib dicapai oleh peserta didik dalam profil pelajar pancasila sesuai dengan karakter yang tertuang pada pancasila berdasarkan Kemendikbudristek No 22 tahun 2020 (Aqiila & Tirtoni, 2023; Huda et al., 2023; Sukirno et al., 2023). Karakter-karakter yang dikembangkan tersebut, antara lain: (1) Beriman, bertakwa

kepada Tuhan YME, dan Berakhlak mulia yang berarti bahwa peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan prinsip-prinsip dalam agamanya dengan menaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya; (2) Berkebhinekaan global, yang berarti bahwa peserta didik harus memiliki empati dalam menghargai, menjunjung tinggi, bahkan mengembangkan budaya luhur serta keterbukaan dalam berinteraksi dengan budaya lain; (3) Bergotong royong, yang berarti bahwa peserta didik harus dapat menjalankan suatu kegiatan dengan kolaborasi atau kerja sama dengan orang lain agar suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat, lancar, dan ringan; (4) Mandiri, yang berarti peserta didik harus memiliki tanggung jawab dalam proses dan hasil belajar; (5) Bernalar kritis, yang berarti peserta didik harus dapat mengolah informasi secara kualitatif dan kuantitatif secara objektif dengan membuat hubungan antar informasi, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan; dan (6) Kreatif, yang berarti peserta didik harus menciptakan suatu karya orisinal, unik, bermakna, dan bermanfaat sebagai bentuk solusi kreatif dalam mengatasi suatu permasalahan di lingkungan sekitarnya (Lubaba & Alfiansyah, 2022; Rudiawan & Asmaroini, 2022; Sartika et al., 2023; Satria et al., 2022; Sufyadi et al., 2021).

### **Etika Berilmu**

Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruknya suatu tindakan manusia (Muhtadin, 2022; Nursalam & Suardi, 2022; Soelaiman, 2019). Dalam konteks pendidikan, etika menjadi hal yang penting karena dapat membentuk karakter dan moral peserta didik (Rukiyati et al., 2018). Guru, siswa, dan staf sekolah harus memiliki etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang baik akan menciptakan suasana yang harmonis di sekolah. Sebaliknya, perilaku yang buruk dapat menimbulkan masalah yang kompleks. Hal ini karena ilmu yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan etika dan akhlak yang baik (Lestari et al., 2023; Meilani et al., 2023). Etika dan akhlak merupakan perwujudan dari keyakinan, sikap, aktivitas, dan perasaan seseorang. Hal-hal tersebut akan menentukan tindakan dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, etika dan akhlak perlu diajarkan dalam pembelajaran di sekolah terutama pada jenjang sekolah dasar (Hardiansyah & Mas'odi, 2022; Kiska et al., 2023; Meilani et al., 2023).

Pada proses pembelajaran di sekolah tidak terlepas dengan etika dalam berilmu. Tujuan etika berilmu bagi peserta didik adalah untuk mengembangkan nilai moral dan karakter yang baik (Lestari et al., 2023; Rukiyati et al., 2018). Melalui

pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat memiliki pandangan yang jelas tentang hal-hal yang baik dan buruk, serta dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat diberikan di lembaga pendidikan formal karena sangat penting untuk pembentukan moral yang baik bagi peserta didik (Meilani et al., 2023; Rukiyati et al., 2018). Etika yang bersifat ilmiah menjadi tumpuan utama dalam pendidikan etika karena dapat memberikan pemahaman yang lebih harmonis, humanis, dan aktual tentang nilai-nilai moral. Adanya kebijakan baru seperti profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka ini dapat membantu meningkatkan etika peserta didik, karena kebijakan tersebut menekankan pentingnya penanaman karakter peserta didik (Huda et al., 2023; Kiska et al., 2023). Karakter peserta didik yang baik akan menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk etika berilmu yang baik (Andayani et al., 2019; Nursalam & Suardi, 2022).

Etika dalam berilmu di sekolah dasar merupakan pedoman moral yang mengatur perilaku dan tindakan peserta didik dalam proses pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan (Meilani et al., 2023). Etika ini penting untuk diterapkan agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan secara bertanggung jawab dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Rukiyati et al., 2018). Etika dalam berilmu

dapat tercermin dalam kegiatan sehari-hari pada lingkungan sekolah, antara lain: (1) Bersikap jujur dan terbuka, peserta didik akan belajar untuk menghargai nilai kebenaran dan menghindari kecurangan dengan bersikap jujur dan peserta didik dapat menerima kritik/masukan dari guru dan teman-teman untuk mengembangkan diri dengan bersifat terbuka; (2) Menghargai karya dan ide orang lain, peserta didik akan belajar untuk menghormati hak cipta dan menghargai kontribusi orang lain dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menghormati guru dan teman-teman sebagai sumber ilmu pengetahuan; (3) Bertanggung jawab, peserta didik harus bertanggung jawab atas hasil belajarnya dan belajar menghargai hasil kerja kerasnya sendiri dan orang lain serta menjaga fasilitas sekolah; dan (4) Bersikap positif, peserta didik harus bersikap positif dalam belajar dan tidak mudah menyerah dan peserta didik harus bersikap sopan dan santun terhadap guru dan teman-teman (Alga et al., 2023; Meilani et al., 2023; Rozza et al., 2023; Rukiyati et al., 2018).

### **Peran Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Etika Berilmu di Sekolah Dasar**

Pada dimensi profil pelajar pancasila "beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia" berperan penting dalam membentuk etika

berilmu peserta didik. Dengan memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, peserta didik akan memiliki kesadaran bahwa ilmu yang mereka miliki merupakan anugerah dari Tuhan yang harus digunakan untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia (Aziz & Hasanah, 2022; Wahyudi et al., 2023). Hal ini akan mendorong peserta didik untuk menggunakan ilmu mereka dengan bertanggung jawab dan tidak menyalahgunakannya untuk kepentingan pribadi atau merugikan orang lain. Selain itu, berakhlak mulia akan menuntun peserta didik untuk memiliki sikap rendah hati, jujur, dan saling menghormati dalam proses belajar dan berinteraksi dengan orang lain (Meilani et al., 2023; Rozza et al., 2023). Dorongan untuk mau belajar salah satu ciri-ciri naluriah yang muncul dari dalam diri siswa ketika dihadapkan pada hal-hal baru yang membuat mereka mengenal lebih jauh (Sulistiyawati, et.al, 2022). Sikap rendah hati akan membuat peserta didik mau untuk belajar dari orang lain dan tidak merasa sombong dengan ilmu yang mereka miliki, sikap jujur akan membuat peserta didik selalu berkata benar dan tidak melakukan kecurangan dalam belajar, dan sikap saling menghormati akan membuat peserta didik menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapatnya sendiri (Alga et al., 2023; Meilani et al., 2023; Rukiyati et al., 2018). Oleh karena itu, pada dimensi

tersebut merupakan fondasi yang kuat dalam membentuk etika berilmu peserta didik. Dengan memiliki keyakinan yang kuat dan berperilaku terpuji, peserta didik akan menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia, sehingga ilmu yang mereka miliki dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada dimensi profil pelajar pancasila "berkebhinekaan global" berperan penting dalam membentuk etika berilmu peserta didik. Dengan memiliki sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan budaya, peserta didik akan memiliki kesadaran bahwa ilmu yang mereka miliki harus bermanfaat bagi semua orang, tanpa memandang perbedaan budaya (Hardiansyah & Mas'odi, 2022; Huda et al., 2023). Hal ini akan mendorong peserta didik untuk menggunakan ilmu mereka secara bertanggung jawab dan tidak diskriminatif (Ansori et al., 2021; Febrianti & Rambe, 2023). Selain itu, berkebhinekaan global juga akan menuntun peserta didik untuk memiliki sikap toleransi dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Sikap toleransi akan membuat peserta didik tidak mudah menghakimi orang lain yang memiliki pendapat yang berbeda dan sikap terbuka akan membuat peserta didik mau untuk belajar dari orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda (Aziz & Hasanah, 2022; Yusnan, 2022). Oleh karena itu,



peserta didik yang memiliki sikap saling menghormati, menghargai, toleransi, dan terbuka terhadap perbedaan budaya akan menjadi pribadi yang berilmu dan berbudaya, sehingga ilmu yang mereka miliki dapat bermanfaat bagi masyarakat yang plural.

Pada dimensi profil pelajar pancasila "bergotong royong" berperan penting dalam membentuk etika berilmu peserta didik. Dengan memiliki sikap saling membantu dan bekerjasama, peserta didik akan memiliki kesadaran bahwa ilmu yang mereka miliki harus bermanfaat bagi orang lain (Kiska et al., 2023; Rozza et al., 2023). Hal ini akan mendorong peserta didik untuk menggunakan ilmu mereka untuk membantu orang lain, bekerja sama, dan memecahkan permasalahan secara bersama-sama (Harahap, 2023; Huda et al., 2023). Selain itu, bergotong royong juga akan menuntun peserta didik untuk memiliki sikap menghargai dan menghormati orang lain. Sikap menghargai akan membuat peserta didik tidak mudah merendahkan orang lain yang memiliki kemampuan yang berbeda dan sikap menghormati akan membuat peserta didik mau untuk bekerja sama dengan orang lain, meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda (Putri & Nurdin, 2022; Sartika et al., 2023; Sukirno et al., 2023). Oleh karena itu, dimensi "bergotong royong" merupakan dimensi yang penting

dalam membentuk etika berilmu peserta didik. Adanya sikap saling membantu, bekerjasama, menghargai, dan menghormati orang lain membuat peserta didik akan menjadi pribadi yang berilmu dan berjiwa sosial, sehingga ilmu yang mereka miliki dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Pada dimensi profil pelajar pancasila "mandiri" berperan penting dalam membentuk etika berilmu peserta didik. Dengan memiliki sikap bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya, peserta didik akan memiliki kesadaran bahwa ilmu yang mereka miliki diperoleh melalui usaha dan kerja keras mereka sendiri (Alga et al., 2023; Aziz & Hasanah, 2022; Kiska et al., 2023). Hal ini akan mendorong peserta didik untuk menggunakan ilmu mereka secara bertanggung jawab dan tidak menyalahgunakannya. Selain itu, mandiri juga akan menuntun peserta didik untuk memiliki sikap percaya diri dan tidak mudah menyerah. Sikap percaya diri akan membuat peserta didik yakin dengan kemampuan mereka sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan sikap tidak mudah menyerah akan membuat peserta didik tetap berusaha untuk mencapai tujuannya, meskipun mereka menghadapi berbagai rintangan (Andayani et al., 2019; Aziz & Hasanah, 2022; Harahap, 2023). Oleh karena itu, dimensi "mandiri" merupakan dimensi yang penting

dalam membentuk etika berilmu peserta didik. Dengan memiliki sikap bertanggung jawab, percaya diri, dan tidak mudah menyerah, peserta didik akan menjadi pribadi yang berilmu dan mandiri, sehingga ilmu yang mereka miliki dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Pada dimensi profil pelajar pancasila "bernalair kritis" berperan penting dalam membentuk etika berilmu peserta didik. Dengan memiliki kemampuan untuk mengolah informasi secara objektif dan membuat keputusan yang tepat, peserta didik akan memiliki kesadaran bahwa ilmu yang mereka miliki harus digunakan secara bijak dan tidak merugikan orang lain (Kiska et al., 2023; Rukiyati et al., 2018; Sukirno et al., 2023). Selain itu, berpikir kritis juga akan menuntun peserta didik untuk memiliki sikap skeptis dan tidak mudah percaya pada informasi yang belum teruji kebenarannya. Sikap skeptis akan membuat peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat atau menyesatkan dan sikap tidak mudah percaya akan membuat peserta didik selalu berusaha untuk mencari kebenaran dari informasi yang mereka terima (Rukiyati et al., 2018; Sartika et al., 2023; Soelaiman, 2019). Oleh karena itu, dimensi "bernalair kritis" merupakan dimensi yang penting dalam membentuk etika berilmu peserta didik. Dengan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, peserta didik akan menjadi

pribadi yang berilmu dan bijaksana, sehingga ilmu yang mereka miliki dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.

Pada dimensi profil pelajar pancasila "kreatif" berperan penting dalam membentuk etika berilmu peserta didik. Dengan memiliki kemampuan untuk menghasilkan karya orisinal, unik, bermakna, dan bermanfaat, peserta didik akan memiliki kesadaran bahwa ilmu yang mereka miliki harus digunakan untuk berinovasi dan menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat bagi masyarakat (Sartika et al., 2023; Sukirno et al., 2023). Selain itu, kreatif juga akan menuntun peserta didik untuk memiliki sikap inovatif dan tidak mudah menyerah. Sikap inovatif akan membuat peserta didik selalu mencari cara baru untuk memecahkan masalah dan sikap tidak mudah menyerah akan membuat peserta didik tetap berusaha untuk mencapai tujuannya ketika mereka menghadapi rintangan (Aziz & Hasanah, 2022; Kiska et al., 2023; Lubaba & Alfiansyah, 2022). Oleh karena itu, dimensi "kreatif" merupakan dimensi yang penting dalam membentuk etika berilmu peserta didik. Dengan memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif, peserta didik akan menjadi pribadi yang berilmu dan inovatif, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat.

## KESIMPULAN

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya inovatif dalam pendidikan yang mengedepankan pendidikan karakter untuk menghadapi penurunan moral dan karakter. Pada proses pembelajaran di sekolah dasar tidak terlepas dengan etika dalam berilmu. Tujuan etika berilmu bagi peserta didik adalah untuk mengembangkan nilai moral dan karakter yang baik. Adanya kebijakan baru seperti profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka ini dapat membantu meningkatkan etika peserta didik, karena kebijakan tersebut menekankan pentingnya penanaman karakter peserta. Karakter peserta didik yang baik akan menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk etika berilmu yang baik. Setiap dimensi pada profil pelajar pancasila berperan penting dalam membentuk etika berilmu, antara lain: (1) Dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia” berperan agar peserta didik memiliki sikap tanggung jawab, rendah hati, jujur, dan saling menghormati dalam proses belajar dengan orang lain; (2) Dimensi “berkebhinekaan global” berperan agar peserta didik memiliki sikap toleransi dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang, serta memiliki ilmu yang bermanfaat bagi semua orang tanpa memandang perbedaan budaya; (3) Dimensi “bergotong royong” berperan agar peserta didik berjiwa sosial dengan memiliki sikap saling membantu

dan bekerja sama dengan orang lain; (4) Dimensi “mandiri” berperan agar peserta didik memiliki sikap bertanggung jawab, percaya diri, dan tidak mudah menyerah; (5) Dimensi “bernalarnya kritis” berperan agar peserta didik memiliki sikap skeptis, tidak mudah percaya, dan bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan; dan (6) Dimensi “kreatif” berperan agar peserta didik memiliki sikap inovatif yang dapat menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, guru harus menerapkan profil pelajar pancasila ini baik dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan P5 agar membentuk atau meningkatkan karakter dan etika dalam berilmu pada peserta didik di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alga, R. K., Hasibuan, A. A. A., Azhara, S., & Hasibuan, E. H. H. I. S. (2023). Etika Interaksi Guru dan Murid. *ALACRITY: Journal Of Education*, 3(2), 58–65. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i2.164>
- Andayani, Akbar, M., & Situmorang, R. (2019). How is the Program Planning for Strengthening Character Education in Elementary Schools. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 776–782. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i6.1216>
- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan Karakter

- Hormat dan Tanggung Jawab pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Aqiila, I. H., & Tirtoni, F. (2023). Analysis of Character Education As an Effort to Realize the Profile of Pancasila Students in the 5.0 Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3346–3355. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2927>
- Aziz, A., & Hasanah, U. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Sciences*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.19>
- Febrianti, A., & Rambe, E. D. A. (2023). Implementation of Citizenship Education in Elementary Schools in Forming Student Character Which is Cultured and Ethical. *International Journal of Students Education*, 1(3), 170–173.
- Fitria, N., & Alfiansyah, I. (2023). Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila dengan Menerapkan Budaya Positif pada Peserta Didik Di SDN 6 Gresik. 8(2), 6173–6182. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10252>
- Harahap, I. A. P. (2023). Pancasila Student Profile as An Effort to Realize Student Character in Seeing Global Opportunities and Challenges. *International Journal of Students Education*, 1(2), 7–11.
- Hardiansyah, F., & Mas'odi. (2022). The Implementation of Democratic Character Education Through Learning of Social Science Materials of Ethical And Cultural Diversity in Elementary School. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 234–241. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.101>
- Huda, M. M., Supriatna, M., & Abidin, Z. (2023). Character in The Local Wisdom of Rewang of The Jotosanur Village Community as a Strategy to Strengthen The Profile of Pancasila Students in Elementary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(1), 117–125. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v9i1.3848>
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>
- Lestari, T. D., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y. (2023). Strategi Meningkatkan Kesadaran Moral Peserta Didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(8), 9–15. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.1781>
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687–706.

31 **Randy, M. Y., dan Suciptaningsih, O. A.,** *Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Etika Berilmu di Sekolah Dasar*

- <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Meilani, R. P., Lofha, P. H., Adelia, V. A., Fajrie, N., & Ardiyanti, S. D. (2023). Perilaku Sosial Peserta Didik dalam Budaya Etika Sopan Santun pada Guru di SD Negeri Baturejo 03. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)*, 2(2), 90–102. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i2.1409>
- Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur*. Open Science Framework.
- Muhtadin, I. (2022). *Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan*. Azka Pustaka.
- Nursalam, & Suardi. (2022). *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar*. AA Rizky.
- Putri, I. A., & Nurdin, D. (2022). Implementation of School Governance Based on the Character of Pancasila Student Profile in Elementary School Students. *Proceedings of the 6 Th International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2022)*, 6(1), 41–47.
- Rozza, D. S., Haris, A., & Yazid, S. R. (2023). Kajian Interdisipliner: Etika Berilmu dalam Perspektif Guru dan Murid. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 130. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14089>
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *EDUPEDIA*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332>
- Rukiyati, Purwastuti, A., & Haryatmoko. (2018). *Etika Pendidikan*. Penerbit Andi.
- Sartika, M. M., Wilasih, & Dedy, T. (2023). Analysis of The Application of Pancasila Student Profile in The Character Forming to Students in Elementary School. *International Conference on Elementary Education*, 5(1), 404–413. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/icee/article/view/3136>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*. Bandar Publishing.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Kemendikbudristek.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, Juliati, & Sahudra, T. M. (2023). The Implementation of Character Education as an Effort to Realise the Profile of Pancasila Students Based on Local Wisdom. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1127–1135. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2471>

Sulistyawati, W., Wahyudi, W., & Trinuryono, S. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif di SMAN 1 Babadan Ponorogo). *Kadikma*, 13(1), 68-73.

Wahyudi, A. E., Sunarni, & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di

Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179–190. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8532>

Yusnan, M. (2022). Implementation of Character Education in State Elementary School. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(2), 218–223. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i2.21019>